

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Hasil Uji Asumsi

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment Pearson* dimana harus memenuhi asumsi normalitas dan linieritas.

5.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dimana tujuannya untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak normal. Data yang memiliki sebaran normal berarti sampel benar-benar mewakili populasi, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Suatu model dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila memiliki nilai $p > 0,05$. Uji normalitas pada kedua variabel penelitian ini memberikan hasil sebagai berikut:

1. Variabel *Subjective Well-Being* pada Tenaga Kesehatan

Pada variabel *subjective well-being* pada tenaga kesehatan diperoleh hasil Z K-S = 0,106 ($p > 0,05$), artinya variabel tersebut memiliki sebaran data normal. Variabel *subjective well-being* pada tenaga kesehatan memenuhi asumsi normalitas.

2. Variabel *Self-Efficacy*

Pada variabel *self-efficacy* diperoleh hasil Z K-S = 0,117 ($p > 0,05$), artinya variabel tersebut memiliki sebaran data normal. Variabel *self-efficacy* memenuhi asumsi normalitas.

5.1.1.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan menggunakan uji F, dimana tujuannya untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Suatu model dinyatakan memiliki hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel tergantung, apabila nilai $p < 0,05$. Hasil uji linieritas pada model ini adalah diperoleh nilai $F = 24,514$ ($p < 0,01$), yang berarti ada hubungan linier yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dengan *subjective well-being* pada tenaga kesehatan, sehingga asumsi linieritas terpenuhi.

5.1.2 Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment Pearson* untuk mengetahui hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Hasil uji ini diperoleh nilai $r_{xy} = 0,647$ ($p < 0,01$), yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dengan *subjective well-being* pada tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19. Semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi pula *subjective well-being* pada tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19, dan begitu juga sebaliknya.

Besarnya sumbangan efektif dari variabel *self-efficacy* terhadap *subjective well-being* pada tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19 sebesar 41,86%. Hal ini berarti variabel *self-efficacy* memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* pada tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19 sebesar 41,86% sehingga masih terdapat variabel lain di luar faktor *self-efficacy* yang mempengaruhi perilaku narsisme di media sosial pada remaja sebesar 58,14%.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui hipotesis penelitian diterima, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dengan *subjective well-being* pada tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19 ($r_{xy} = 0,647$ dan $p < 0,01$). Semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi pula *subjective well-being* pada tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19, dan begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Edditon dan Shuman (2008) bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu factor yang memengaruhi *subjective well-being*.

Self-efficacy merupakan variabel kognitif dari faktor individual yang berperan dalam proses penafsiran mengenai perilaku formatif dan interaksi dengan lingkungan. *Self-Efficacy* juga merupakan keyakinan individu secara menyeluruh kepada kemampuannya dalam mengatasi berbagai tuntutan atau situasi. *Self-efficacy* yang menyeluruh ini berfokus pada keyakinan yang luas dan stabil pada kemampuan individu untuk dapat menghadapi berbagai situasi menekan secara efektif (Schwarzer & Jerusalem, 1995). *Self-efficacy* merupakan dasar dari motivasi perilaku individu. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi berarti memiliki keyakinan yang tinggi untuk mengontrol kejadian yang ada dalam kehidupannya sehingga memungkinkannya untuk meningkatkan *subjective well-being* (Santos, Magramo, Oguan, & Paat, 2014). Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki resiliensi dan kemampuan pemulihan yang lebih baik, sehingga memiliki toleransi risiko yang lebih besar menghadapi kecemasan dan stres yang berkaitan dengan Covid-19 (Lee, *et al.*, 2021). Kemampuan yang demikian membuat individu tetap mampu mempertahankan tingkat afek positif dan

kepuasan hidup (seperti sukacita, rasa bersyukur, dan Bahagia) yang merupakan manifestasi dari *subjective well-being*.

Self-efficacy yang tinggi akan meningkatkan *subjective well-being* pada tenaga Kesehatan karena individu tetap mampu mengendalikan situasi-situasi sulit di masa pandemi Covid-19 karena menjadikan situasi-situasi tersebut sebagai tantangan dan bukan beban, individu akan tetap semangat, menikmati suasana kerja dan peduli dengan pasien-pasien Covid-19. Individu juga tetap dapat bersyukur dan puas dengan pekerjaannya. Hal-hal tersebut memperlihatkan adanya *subjective well-being* yang tinggi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Singh dan Udainaya (Bistolen & Setianingrum, 2020) bahwa *self-efficacy* yang tinggi akan meningkatkan *subjective well-being* dalam berbagai cara. *Self-efficacy* akan meningkatkan *engagement* dan kepuasan hidup sehingga meningkatkan pula *subjective well-being*.

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi dimanifestasikan dengan keyakinan individu untuk mampu melakukan tugas-tugas yang sulit atau diluar batas kemampuannya, seperti beban kerja yang meningkat dan pengelolaan terkait pencegahan dan penyembuhan Covid-19, yang berpotensi meningkatkan afek negatif serta menurunkan afek positif dan kepuasan hidup. Individu dalam kondisi tersebut akan mencoba dibandingkan menghindar, serta mengembangkan pola pikir yang mereduksi kecemasan dan stres dimana hal tersebut memperluas sudut pandangnya untuk dapat menyelesaikan suatu masalah ideal (Santos, *et al.*, 2014). Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi memilih untuk melakukan hal yang bersifat menantang dan sulit untuk dilakukan. Bekerja di masa pandemik Covid-19 dijadikan tantangan ketika berhadapan dengan situasi yang tidak seperti biasanya. Sebaliknya, individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung mudah depresi,

cemas dan tidak berdaya, yang menunjukkan adanya *subjective well-being* yang rendah pula (Agustin dan Afriyeni, 2016). Individu dengan *self-efficacy* tinggi memiliki keyakinan mampu untuk berhasil dalam mengatasi rintangan dan menganggap ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari, dimana hal tersebut menurunkan afek negatif serta meningkatkan afek positif dan kepuasan hidup (Lestari & Hartati, 2016).

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi dimanifestasikan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Tenaga kesehatan yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki keyakinan atau pengharapan yang tinggi bahwa dirinya mampu bekerja optimal meski menghadapi situasi yang penuh tekanan terkait pandemi Covid-19. Pengharapan yang kuat mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya, termasuk mengendalikan afek positif seperti pikiran positif dan optimisme. Individu merasa mampu dan yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan dan menganggap ancaman sebagai tantangan yang tidak perlu dihindari. *Self-efficacy* yang tinggi akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih bertahan dan terarah dalam mencapai tujuan, sehingga meningkatkan afek positif dan kepuasan hidup yang memperlihatkan adanya *subjective well-being* yang tinggi (Bistole dan Setianingrum, 2020). Individu tetap bisa tenang saat menghadapi kesulitan karena yakin dapat mengandalkan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasinya (Lestari & Hartatik, 2016).

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi dimanifestasikan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya yang berkaitan dengan suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi

yang bervariasi. *Self-efficacy* yang tinggi ini membuat individu dapat melakukan sesuatu yang berpotensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya dan akan lebih mungkin bertindak serta lebih mungkin untuk menjadi sukses dibandingkan dengan individu yang memiliki *efficacy* rendah (Bandura dalam Dearly & Lestari, 2016). Tenaga kesehatan yang mempunyai *self-efficacy* tinggi merasa yakin dapat menerapkan pengalaman yang dimiliki untuk diterapkan menghadapi situasi kerja di masa pandemi, sehingga individu merasa yakin dapat mengatasi masalah yang muncul atau menghadapi situasi yang ada. Hal tersebut akan menyebabkan individu mempertahankan afek positif dan kepuasan, serta mencegah menurunnya afek negatif.

Self-efficacy berpengaruh positif terhadap *subjective well-being*. Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi ditandai dengan tingginya tingkat *self-efficacy*, tingginya kecenderungan menggunakan strategi *positive reframing*, memilih menggunakan koping aktif, dan mengurangi tindakan untuk menyalahkan diri sendiri (Chudzicka-Czupala & Zalewska-Lunkiewicz, 2020). Individu dengan *self-efficacy* tinggi mampu menangani berbagai situasi yang tidak terduga dan yakin bisa menemukan beberapa solusi untuk mengatasinya (Lestari & Hartati, 2016).

Hasil penelitian ini mendukung temuan Lestari dan Hartati (2016) bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan *subjective well-being*. Individu memerlukan *self-efficacy* yang tinggi untuk mengatasi afek negatif. *Self-efficacy* yang tinggi membantu individu untuk mencapai tujuan hidup, meningkatkan afek positif dan memperoleh kepuasan hidup. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Dearly dan Lestari (2016), Novrianto dan Marettih (2018), serta Bistole

dan Setianingrum (2020) bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan *subjective well-being*.

Pada penelitian ini variabel *subjective well-being* memiliki *mean* empiris (ME) = 48,03 dan SD = 7,546, dimana nilai ini tergolong tinggi. Hasil ini memperlihatkan bahwa penilaian kognitif dan emosional yang dilakukan oleh seorang tenaga kesehatan (orang yang mengabdikan diri di bidang kesehatan sesuai pendidikan bidang kesehatan yang dimilikinya) mengenai segala hal dalam bidang kehidupannya sebagai sesuatu yang membahagiakan dan memuaskan atau sebaliknya, khususnya di masa pandemi Covid-19 (wabah virus Corona yang terjadi di dunia) tergolong baik, yang ditunjukkan dengan tingginya afek positif dan tingginya kepuasan hidup, serta rendahnya afek negatif.

Sementara, variabel *self-efficacy* memiliki *mean* empiris (ME) = 26,08 dan SD = 5,294, dimana nilai ini tergolong sedang. Hasil ini memperlihatkan bahwa tenaga kesehatan memiliki keyakinan yang cukup baik mengenai kemampuannya dalam mengatasi berbagai tuntutan atau situasi yang menekan secara efektif, yang ditunjukkan dengan individu cukup yakin dengan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah (*magnitude*), individu cukup yakin dengan kemampuannya untuk tenang saat menghadapi kesulitan karena bisa mengandalkan kemampuannya dalam menghadapi berbagai hal (*strength*), dan individu cukup yakin dengan kemampuannya dalam menangani situasi yang terduga ketika dihadapkan pada suatu masalah dan biasanya bisa menemukan beberapa solusi (*generality*).

Terdapat keterbatasan penelitian sehingga perlu kehati-hatian dalam menafsirkan hasil. Keterbatasan tersebut, antara lain: (1) Terdapat perbedaan lokasi dari data pra survei dan data penelitian. Data pra survei berasal dari

responden tenaga kesehatan yang bekerja di puskesmas, sedangkan data penelitian berasal dari responden tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit rujukan resmi Covid-19. Perbedaan lokasi ini memungkinkan terjadi hasil penelitian yang bias, karena antara puskesmas dan rumah sakit memiliki karakteristik yang berbeda dalam melayani pasien Covid-19 yang pada akhirnya memungkinkan hasil yang berbeda mengenai *subjective well being* dan *self-efficacy*; (2) Data uji coba alat ukur sekaligus dijadikan data penelitian, yang berarti subjek saat mengerjakan skala penelitian masih berhadapan dengan item-item yang tidak valid; dan (3) Sampel penelitian relatif kecil ($n=36$), dan mayoritas perawat. Hal ini memungkinkan hasil sulit untuk mewakili tenaga kesehatan secara umum.

